BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Buku teks merupakan sarana pembelajaran utama di sekolah yang berperan dalam membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran. Buku teks adalah salah satu elemen kunci dalam kegiatan pembelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Buku teks ini dirancang secara khusus untuk menyediakan informasi, konsep, teori, serta materi pelajaran yang sesuai dengan bidang studi tertentu.

Adapun pendapat lain menurut Muslich (dalam Sakti & Hotimah, 2023:60) menjelaskan bahwa buku teks adalah kumpulan materi yang membahas suatu pelajaran atau bidang studi tertentu, disusun secara terstruktur dan dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran, fokus yang ingin dicapai, serta perkembangan siswa agar mudah dipahami. Biasanya, buku teks ditulis oleh para ahli di bidang terkait, dilengkapi dengan alat bantu pembelajaran dan berfungsi sebagai pendukung program pendidikan. Penyusunannya dirancang secara rapi untuk memastikan pembelajaran berjalan secara efektif.

Pembelajaran yang menggunakan buku teks dapat dilakukan secara sistematis, karena buku teks berfungsi sebagai pedoman materi yang jelas. Dengan demikian, siswa dapat memahami materi dengan lebih mudah. Dalam Permendikbud Nomor 8 Pasal 1 Tahun 2016 mengemukakan bahwa “Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan”. Salah satu buku teks yang menjadi fokus penelitian ini adalah buku teks untuk kelas X

berjudul *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Untuk SMA/SMK Kelas X* yang ditulis oleh Fadillah Tri Aulia dan Sefi Indra Gumilar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada kelas X adalah fase peralihan bagi siswa yang baru saja menyelesaikan pendidikan di SMP dan melanjutkan ke SMA/SMK. Untuk itu perlu diperhatikan bahwa penyajian bahasa dalam buku teks disesuaikan dengan tingkat keterbacaan. Memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi menjadi salah satu ciri buku teks yang baik (Pebriana, 2021:29). Dalam teks yang mudah dipahami menggunakan teks dengan tingkat keterbacaan yang tinggi, sementara teks yang sulit dipahami menggunakan teks dengan tingkat keterbacaan yang rendah.

Dengan begitu, penelitian ini dipilih karena masih banyak buku teks yang tidak sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian pada penyusunan teks agar lebih sesuai dengan kemampuan membaca siswa, yang mencakup penggunaan kalimat yang lebih sederhana dan pemahaman yang lebih familiar. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, karena keterbacaan yang buruk dapat menghambat siswa dalam proses belajar dan mengurangi keinginan mereka untuk membaca. Dengan menyusun teks yang lebih mudah dipahami, maka kita tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa saja tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih positif dan efektif. Berfokus pada kajian sintaksis ini sangat relevan, karena struktur kalimat dan penggunaan bahasa yang tepat memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kemudahan sebuah teks untuk dibaca dan dipahami. Demikian dihasilkan pemilihan judul tersebut karena penekanan pada Keterbacaan Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia Untuk SMA/SMK Kelas X dapat memberikan pemahaman mendalam tentang

pengaruh struktur bahasa terhadap pemahaman siswa, yang berpotensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyusunan materi ajar yang lebih efektif.

Masalah utama yang dihadapi yaitu masih banyaknya teks dalam buku pelajaran yang tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan siswa. Ketidaksesuaian ini dapat terjadi ketika tingkat keterbacaan teks terlalu rendah, sehingga terasa terlalu mudah bagi siswa, atau sebaliknya ketika tingkat keterbacaan teks terlalu tinggi, yang mengharuskan siswa untuk membaca teks tersebut berulang kali agar dapat memahami isinya. Harjasujana dan Mulyati (dalam Dewi, dkk, 2024:3) menjelaskan secara etimologis, keterbacaan adalah istilah yang diterjemahkan dari kata *readability.* Readability berasal dari kata dasar *readable* yang berarti dapat dibaca, mudah dibaca, atau terbaca. Dalam bahasa Indonesia, konfiks ke-an pada "keterbacaan" mempunyai arti "hal-hal terkait dengan konteks aslinya atau dalam bentuk dasarnya", sehingga keterbacaan dapat dianggap sebagai penyebab mengapa sebuah bacaan tertentu tidak dibaca oleh pembaca (Fatin dan Yunianti, 2018:2). Keterbacaan memiliki hubungan yang erat dengan teks atau materi sedang dibaca. Menurut Tampubolon (dalam Rahma, 2016:95) menjelaskan, keterbacaan ialah sesuai tidaknya suatu bacaan bagi pembaca tertentu dilihat dari segi tingkat kesukarannya.

Harjasujana dan Mulyati (dalam Fatin dan Yunianti, 2018:7-8) menyatakan bahwa penelitian terakhir menunjukkan adanya dua faktor yang mempengaruhi keterbacaan, yaitu (1) panjang-pendek kalimat, kalimat panjang dalam bahasa Indonesia adalah kalimat yang terdiri banyak kata dan biasanya lebih kompleks dibandingkan dengan kalimat pendek, sehingga dalam penggunaannya kalimat panjang cenderung lebih sulit untuk dipahami jika dibandingkan dengan kalimat pendek. Wardani Risma (2018:5) menjelaskan semakin bervariasi pola yang diterapkan dalam menyusun kalimat maka

semakin banyak kata yang diperlukan. Tingkat kerumitan kalimat dipengaruhi oleh panjang kalimat dan jumlah kata yang digunakan. Oleh karena itu, semakin panjang kalimatnya, maka semakin tinggi pula kompleksitasnya. Menurut Jatnika (2007:199), kalimat yang terdiri dari 15 kata tidak dapat dianggap sebagai kalimat yang panjang. (2) tingkat kesulitan kata, merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa mudah atau sulit suatu kata untuk dapat dipahami oleh pembaca. Kata-kata yang dianggap sulit biasanya memiliki makna yang rumit, ejaan yang tidak jelas, atau jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Lestari, dkk (2024:57) menjabarkan bahwa keterbacaan merujuk pada kesesuaian antara bahan bacaan dan kemampuan pembaca, yang diukur berdasarkan tingkat kemudahan atau kesulitan kata/teks. Tingkat keterbacaan dapat dijelaskan dengan menggunakan rumus khusus yang dirancang untuk tujuan tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan meliputi kosakata, panjang kalimat dan kalimat pendek, penggunaan kata baru, struktur teks, dan pilihan bahasa. Rumus keterbacaan berfungsi sebagai alat untuk menilai sejauh mana suatu teks/kata dianggap mudah atau sulit untuk dipahami.

Ditemukan banyak penulis yang telah melakukan penelitian mengenai tingkat keterbacaan buku teks. Salah satunya penelitian berjudul “Keterbacaan Wacana Buku Teks Produktif Berbahasa Indonesia SMK Kelas XI Penerbit Erlangga Berdasarkan Formula Grafik FRY” yang ditulis oleh Syarah Khairat pada tahun 2022 dengan hasil temuan sebanyak 4 sampel dari 25 sampel wacana yang dianggap sesuai digunakan untuk kelas XI (sebelas) tetapi masih memiliki keterbacaan yang rendah dikarenakan wacana yang sesuai dengan kelas XI lebih sedikit dibandingkan dengan yang tidak sesuai.

Penelitian tambahan tentang keterbacaan buku teks juga dilakukan oleh Syamsul Arif, Fitriani Lubis, dan Frinawaty Lestarina Barus pada tahun 2016 dengan judul "Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Kelas VII Dengan Grafik Raygor" dengan hasil temuan keterbacaan buku teks bahasa Indonesia untuk kelas VII kurang sesuai tingkat keterbacaannya karena dari 8 teks yang dianalisis ada 4 teks (50%) sesuai tingkat keterbacaannya, 3 teks (37,5%) tidak sesuai, dan ada 1 teks (12,75%) yang invalid. Sehingga buku teks bahasa Indonesia kelas VII kurang sesuai dengan peserta didik sasaran berdasarkan grafik Raygor. Oleh karena itu, teks yang tidak sesuai dengan peserta didik sasaran sebaiknya diperbaiki atau diganti.

Berikutnya, pada penelitian tambahan mengenai tingkat keterbacaan yang dilakukan oleh Noufal Azmi Widianto, dkk. (2024) dengan judul "Tingkat Keterbacaan dan Keefektifan Kalimat pada Teks Narasi sebagai Bahan Ajar Membaca Pemahaman di Buku Narasi Literasi Bahasa Indonesia Kelas IX Terbitan Direktorat Pendidikan" menghasilkan temuan dari enam teks narasi yang dianalisis, hanya dua teks narasi yang sesuai dengan tingkat kelas IX berdasarkan pengukuran keterbacaan menggunakan Grafik Fry.

Berdasarkan penjelasan di atas, masih terdapat banyak buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang tingkat keterbacaan teksnya belum sesuai dengan kemampuan siswa. Solusi yang diusulkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya adalah agar hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai masukan bagi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) untuk meningkatkan tingkat keterbacaan buku teks pada edisi yang akan datang, sehingga lebih sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa.

Berikut merupakan penyajian data kalimat pendek yang telah dianalisis dalam penelitian ini.

Data 1

Untuk mengakses laman tersebut, kalian dapat mengunjungi https://kbbi.kemdikbud.go.id

Data (1) merupakan kalimat pendek. Dilihat dari jumlah kata dalam kalimat pada data (1) adalah (8) delapan kata. Secara sintaksis, berikut analisis kalimat pada data (1).

Analisis sintaksis yang ditemukan:

1. Subjek : Kalian
2. Predikat : dapat mengunjungi
3. Objek : *https://kbbi.kemdikbud.go.id*
4. Keterangan Tujuan : untuk mengakses laman tersebut

Berdasarkan analisis tersebut, setiap unsur dalam kalimat ini memiliki fungsi sintaksis yang dapat diidentifikasikan secara jelas. Struktur kalimat ini memuat keempat unsur sintaksis utama, yang diawali oleh keterangan tujuan, subjek, predikat, dan objek, yang tersusun secara runtut dan jelas, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami maknanya secara menyeluruh.

Bila disajikan dalam analisis bagi unsur langsung (BUL), berikut analisis kalimat pada data (1).

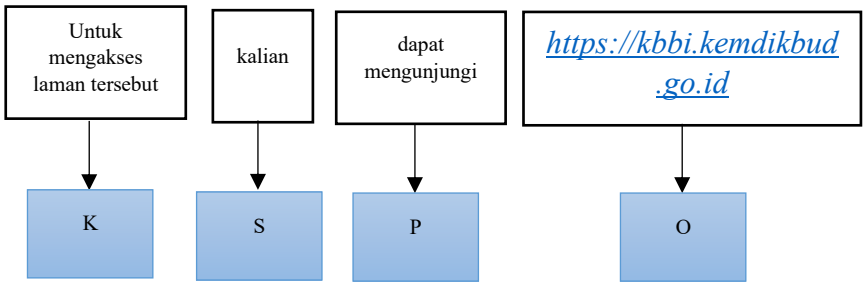

Berdasarkan analisis BUL pada data (1), struktur sintaksis dari masing-masing unsur kalimat dapat diidentifikasi dengan jelas dan sistematis. Akan tetapi, kalimat tersebut memuat frasa yang cukup panjang sebagai keterangan tujuan, sehingga mengakibatkan kepadatan informasi dalam satu struktur. Pemecahan kalimat menjadi dua kalimat terbukti membantu memperjelas maksud dan hubungan antar unsur, terutama antara objek yang menjadi fokus informasi dan keterangan tujuan yang menyertainya. Upaya ini juga berkontribusi dalam meningkatkan keterbacaan serta mempermudah pembaca dalam memahami isi kalimat secara menyeluruh. Berikut pilihan perubahan kalimat pada data (1).

1a. *Laman tersebut dapat diakses melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id*

1b. *Silahkan kunjungi https://kbbi.kemdikbud.go.id untuk mengakses laman tersebut.*

Kalimat 1a terdiri atas 6 kata. Jumlah ini masuk ke dalam kategori kalimat pendek. Kalimat tersebut menyampaikan informasi secara langsung. Dalam konteks pembelajaran, kalimat ini berfungsi sebagai bentuk instruksi tidak langsung kepada siswa untuk mengakses laman tertentu sebagai bagian dari aktivitas belajar. Dengan struktur yang efisien, kalimat ini memudahkan pembaca dalam memahami hubungan antar unsur, khususnya antara objek yang dituju dan tindakan yang harus dilakukan terhadapnya. Hal ini berkontribusi pada keterbacaan teks dan efektivitas penyampaian informasi dalam konteks instruksional. Berikut analisis fungsi pada kalimat 1a.

1a. *Laman tersebut* *dapat diakses* *melalui https://kbbi.kemdikbud.go.id*
S ***P*** ***Ket***

Adapun kalimat 1b merupakan pengembangan dari kalimat pada data (1). Dilihat dari jumlah katanya, kalimat 1b terdiri atas 7 kata, yang merupakan kalimat pendek. Kalimat

ini disusun dalam bentuk imperatif aktif, namun dengan gaya yang sopan melalui penggunaan kata *silahkan,* sehingga berfungsi sebagai instruksi langsung dalam konteks pembelajaran. Struktur kalimat ini membantu pembaca dalam memahami arah perintah dengan lebih jelas, terutama objek tindakan *https://kbbi.kemdikbud.go.id* dan tujuannya disusun secara berurutan. Dengan demikian, kalimat 1b dinilai efektif dalam menyampaikan instruksi secara sopan dan efisien dalam konteks pembelajaran berbasis teks digital. Berikut analisis fungsi pada kalimat 1b.

1b. *Silahkan kunjungi https://kbbi.kemdikbud.go.id untuk mengakses laman tersebut*
P O Ket

Pada data 1a dan 1b memenuhi seluruh kriteria kalimat pendek yang baik seperti jumlah kata, ringkas, struktur yang jelas, dan penyampaian makna yang langsung. Christa (2019:65) juga menegaskan bahwa kalimat merupakan salah satu faktor penentu atau indikator sebuah bacaan dapat dipahami atau tidak. Bagian-bagian teks seperti instruksi, penjelasan, atau penegasan dalam buku ajar. Dengan struktur yang padat dan tujuan komunikatif yang eksplisit, kedua kalimat tersebut berkontribusi dalam meningkatkan keterbacaan teks secara keseluruhan, khususnya dalam buku teks yang ditujukan untuk jenjang SMA/SMK. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat pendek yang disusun secara efektif mampu menyampaikan gagasan secara cepat, tidak membingungkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana tingkat keterbacaan dilihat dari kalimat panjang dan kalimat pendek?
2. Bagaimana tingkat keterbacaan dilihat dari penggunaan kata baru?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis keterbacaan buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X* melalui kajian sintaksis. Kajian ini mencakup analisis terhadap kalimat panjang, kalimat pendek, dan penggunaan kata baru dalam teks, dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana struktur sintaksis pada buku tersebut memengaruhi tingkat keterbacaan dan kemudahan pemahaman siswa. Analisis dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk mengevaluasi fungsi, struktur, dan kompleksitas kalimat dalam teks.

Analisis ini penting dilakukan mengingat keterbacaan merupakan faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pembelajaran melalui buku teks. Dengan menganalisis struktur sintaksis, seperti kalimat panjang, kalimat pendek, dan penggunaan kata baru, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kualitas materi ajar, tetapi juga menawarkan masukan konkret bagi pengembangan buku teks yang lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan bahan ajar yang mendukung pembelajaran aktif, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa tingkat SMA/SMK.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah disampaikan, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan dilihat dari kalimat panjang dan kalimat pendek.
2. Untuk mengetahui tingkat keterbacaan dilihat dari penggunaan kata baru.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang analisis keterbacaan dan sintaksis dalam buku teks.
2. Bagi Penelitian Mendatang, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi empiris untuk penelitian mendatang, terutama yang berfokus pada keterbacaan buku teks melalui kajian sintaksis yang meliputi analisis fungsi, struktur kalimat, jumlah kata, kalimat panjang, kalimat pendek dan penggunaan kata baru dalam buku teks.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis Buku Teks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan umpan balik mengenai struktur sintaksis yang digunakan, sehingga membantu meningkatkan kualitas penulisan buku teks yang sesuai dengan kemampuan pembaca sasaran (siswa SMA/SMK).
2. Bagi Penerbit, penelitian ini diharapkan dapat membantu penerbit memastikan buku yang diterbitkan memenuhi standar keterbacaan dan memberikan nilai tambah pada produk penerbit dengan menyediakan buku teks yang efektif dan mudah dipahami oleh siswa.

3. Bagi Pendidik (Guru), penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan dalam memilih atau menggunakan buku teks yang sesuai dengan kemampuan bahasa siswa mengenai Keterbacaan Buku Teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X, sehingga mendukung pembelajaran di kelas.
4. Bagi Siswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami materi lebih mudah karena buku teks disusun dengan struktur yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, mendukung proses pembelajaran yang efektif.
5. Bagi Pembaca Umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya keterbacaan dalam menyusun buku teks serta meningkatkan kesadaran akan kualitas buku pendidikan yang digunakan.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada beberapa asumsi yang mendasari analisis keterbacaan buku teks *Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*, sebagai berikut:

1. Kalimat panjang dalam buku teks cenderung lebih sulit dipahami oleh siswa dibandingkan kalimat pendek, karena struktur sintaksisnya yang lebih kompleks membutuhkan kemampuan analisis yang lebih tinggi dari pembaca.
2. Penggunaan kata baru yang tidak familiar dapat menurunkan tingkat keterbacaan teks, sehingga siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami isi buku teks. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kosakata yang sulit atau tidak lazim berpotensi menjadi penghambat dalam proses pembelajaran.

3. Tingkat keterbacaan buku teks dapat dianalisis secara objektif melalui metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL), yang memungkinkan evaluasi menyeluruh terhadap struktur sintaksis kalimat yang digunakan. Pendekatan ini memberikan kerangka analisis yang terfokus pada unsur bahasa itu sendiri, sehingga menghasilkan penilaian yang lebih akurat dan relevan.

Dengan asumsi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam menciptakan buku teks yang tidak hanya memenuhi standar pendidikan, tetapi juga sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dalam memahami teks.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis keterbacaan buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X melalui kajian sintaksis. Ruang lingkup penelitian mencakup berbagai hal berikut:

1. Objek Penelitian adalah buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X yang ditulis oleh Fadillah Tri Aulia dan Sefi Indra Gumilar. Buku ini digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas X SMA/SMK.
2. Fokus Penelitian ini pada analisis keterbacaan berdasarkan struktur sintaksis yang terdapat dalam buku teks, dengan memusatkan fokus pada:
    a. Panjang kalimat (kalimat panjang dan kalimat pendek)
    b. Penggunaan kata baru yang memengaruhi tingkat pemahaman siswa.
3. Metode Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis dilakukan menggunakan metode agih dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) untuk mengevaluasi fungsi, struktur, dan kompleksitas kalimat.

4. Sumber data utama yang digunakan yaitu kalimat panjang, kalimat pendek, dan penggunaan kata baru yang diambil dari buku teks untuk dianalisis keterbacaannya.
5. Lingkup analisis meliputi:
    a. Identifikasi struktur kalimat berdasarkan panjang kalimat (kalimat panjang dan kalimat pendek) dan penggunaan kata baru.
    b. Evaluasi fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan) pada kalimat yang dianalisis.
    c. Penentuan tingkat keterbacaan berdasarkan kompleksitas struktur sintaksis dan kosa kata yang digunakan.

Dengan ruang lingkup ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh struktur sintaksis terhadap keterbacaan buku teks, serta memberikan masukan yang relevan untuk penyusunan bahan ajar yang lebih efektif.

1.8 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam melakukan penelitian, diperlukan variabel yang tepat untuk mendefinisikan secara operasional. Berikut adalah definisi operasional variabel yang dimaksud, yaitu:

Keterbacaan adalah kemampuan suatu teks untuk dibaca dengan cepat, dipahami, dan diingat oleh pembaca. Dalam hal ini, keterbacaan melibatkan berbagai elemen yang mempengaruhi seberapa efektif pembaca dapat memahami isi bacaan.

Buku Teks adalah buku yang berisi uraian materi tentang suatu mata pelajaran atau bidang studi tertentu, yang disusun secara sistematis dan telah dipilih berdasarkan tujuan pembelajaran.

Kajian Sintaksis adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari struktur dan susunan kata dalam kalimat. Sintaksis mencakup analisis hubungan antara kata, frasa, dan klausa, serta bagaimana cara elemen-elemen ini disusun untuk membentuk kalimat yang bermakna.

Kalimat Panjang adalah kalimat yang terdiri dari banyak kata dengan memiliki struktur yang lebih kompleks dibandingkan dengan kalimat pendek. Kalimat semacam ini biasanya digunakan untuk memberikan penjelasan atau uraian yang lebih mendalam, memungkinkan penyampaian ide-ide yang lebih kompleks dan beragam. Dalam bahasa Indonesia, kalimat panjang sering mengandung beberapa klausa atau frasa yang saling berkaitan, sehingga menambah konteks dan memperluas makna.

Kalimat Pendek adalah kalimat yang terdiri dari sedikit kata dan memiliki struktur yang lebih sederhana, biasanya hanya mencakup satu klausa. Kalimat ini bertujuan untuk menyampaikan informasi secara singkat dan jelas, sehingga mudah dimengerti oleh pembaca atau pendengar. Dalam bahasa Indonesia, kalimat pendek biasanya memiliki subjek dan predikat yang jelas, dan sering digunakan dalam percakapan sehari-hari untuk menyampaikan pesan secara cepat.

Penggunaan Kata Baru adalah penerapan istilah atau frase yang baru saja diperkenalkan atau digunakan dalam bahasa, sering kali muncul akibat perkembangan teknologi, budaya, atau perubahan sosial. Kata baru dapat berupa neologisme, yaitu kata yang diciptakan untuk menjelaskan konsep atau objek yang belum memiliki padanan dalam bahasa sebelumnya. Dalam bahasa Indonesia, penggunaan kata baru juga mencakup adaptasi dari bahasa asing serta inovasi dalam bahasa yang bertujuan untuk memperluas kosakata. Penting untuk memahami dan menggunakan kata baru

(penggunaan kata baru) dengan tepat agar komunikasi tetap efektif dan sesuai dengan perkembangan bahasa.